



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 630-639
Vol. 4, No. 2, Desember 2023
DOI: 10.37985/murhum.v4i2.360

Pola Asuh Suku Bajo di Desa Bajoe dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini pada Era Digital

Selia Dwi Kurnia¹, Yulia Ape Songga², dan Louise Pali' Datu³

^{1,2,3}Pendidikan Kristen Anak usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Toraja

ABSTRAK. Masyarakat kini hidup di era digital dan mengalami perkembangan teknologi yang pesat. Dampak negatif dari perkembangan era digital saat ini sangat jelas terlihat, seperti karakter anak yang cukup mengkhawatirkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui model pola asuh orang tua suku Bajo dan juga untuk mengetahui pembentukan karakter anak di era digital. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Informan pada penelitian ini adalah anak usia dini usia 5-6 tahun sebanyak 10 orang dan orangtua anak sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun pada suku Bajo di Desa Bajoe Kabupaten Bone adalah pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu memberikan kepercayaan pada anak. Kepercayaan tersebut berupa kebebasan terhadap anak dalam bermain di lingkungan suku Bajo. Pengawasan terhadap kebebasan anak dalam bermain tidak hanya dengan pendekatan orang tua saja tapi juga dengan pendekatan kesepakatan antara orang tua dengan anak suku Bajo. Karakter yang terbentuk pada anak suku Bajo adalah mandiri dan bertanggung jawab. Penerapan pola asuh suku Bajo yang tepat dapat membentuk karakter anak yang baik.

Kata Kunci : Pola Asuh; Suku Bajo; Karakter; Anak Usia Dini

ABSTRACT. Society is now living in the digital age and experiencing rapid technological development. The negative impact of the development of the digital era is very clear, such as the alarming character of children. The purpose of this research is to find out the parenting model of Bajo tribe parents and also to find out the formation of children's character in the digital era. The method used in this research is a qualitative method. The informants in this study were early childhood aged 5-6 years as many as 10 people and the parents of 10 children. Data collection techniques used in this study include observation, interviews, and documentation. The results of the study concluded that the parenting pattern applied by parents who have children aged 5-6 years in the Bajo tribe in Bajoe Village, Bone Regency is democratic parenting. The parenting applied by parents is to give trust to children. This trust is in the form of freedom for children to play in the Bajo tribe environment. Supervision of children's freedom to play is not only with a parental approach but also with an agreement between parents and Bajo tribe children. The character formed in Bajo tribe children is independent and responsible. The proper application of Bajo tribal parenting can shape children's good character.

Keyword : Parenting Style, Bajo Tribe, Character, Early Childhood

Copyright (c) 2023 Selia Dwi Kurnia dkk.

✉ Corresponding author : Selia Dwi Kurnia

Email Address : seliadwikurnia@gmail.com

Received 24 Oktober 2023, Accepted 25 November 2023, Published 4 Desember 2023

PENDAHULUAN

Pandemi menyebabkan kondisi berubah di setiap sektor dan diperlukan adaptasi. Salah satu pemangku kepentingan terkait adalah dunia pendidikan. Banyak perubahan kebijakan yang dikeluarkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan kondisi negara. Peralihan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring menimbulkan tantangan baru yang harus dihadapi oleh guru, siswa, dan orang tua. Teknologi berperan penting sebagai alat untuk terus belajar tanpa harus keluar rumah. Belajar dari rumah telah menjadi isu besar dalam dunia pendidikan sejak pandemi dimulai hingga era digital. Intensitas interaksi siswa dengan teknologi begitu kuat sehingga tidak menutup kemungkinan kebiasaan orang tua dalam mengasuh anak juga ikut berubah dan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak pada era digital. Perubahan pola asuh tentu menimbulkan tantangan yang berbeda-beda bagi setiap anak, khususnya pada Pendidikan Anak Usia Dini. Pada level ini, anak usia dini tentunya memerlukan strategi khusus bagaimana menerapkan pola asuh normal dan bagaimana orang tua dapat mengembangkan kepribadian anaknya pada era digital.

Era digital adalah masa ketika informasi mudah dan cepat diperoleh serta disebarluaskan menggunakan teknologi digital [1]. Teknologi digital menggunakan sistem komputer yang terhubung ke Internet untuk mengakses informasi yang ingin diketahui. Perkembangan teknologi digital diawali dengan berkembangnya komputer yang digunakan untuk mengetik dan mencari informasi. Pencarian informasi melalui komputer memerlukan internet, sehingga pencarian informasi menjadi rumit. Perkembangan yang terjadi di era digital terus terjadi dengan pesat dan tidak dapat dihentikan karena juga menjadi harapan bagi masyarakat untuk melakukan segala aktivitasnya dengan lebih nyaman dan efektif. Saat ini masyarakat hidup di era digital dan mengalami perkembangan teknologi yang pesat. Manusia tidak bisa hidup tanpa teknologi. Teknologi adalah segalanya manusia, sehingga dampak positif dan negatifnya terhadap manusia sama-sama penting. Dampak negatif terhadap perkembangan era digital saat ini sangat terlihat jelas, seperti karakter anak yang cukup memprihatinkan. Karena itu, peranan gaya pengasuhan orang tua dalam lingkungan keluarga sangat menentukan karakter anak tersebut.

Orang tua adalah sekelompok orang terkecil yang terbentuk dari bersatunya dua orang dewasa, seorang perempuan dan seorang laki-laki, yang kemudian melahirkan seorang anak. Kelompok ini, mereka membentuk apa yang kita sebut keluarga. Prioritas pertama keluarga adalah bagaimana mendidik anak-anaknya, Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa orang tua adalah guru utama dan pertama bagi anaknya, karena dari orang tualah anak belajar dan mengambil segala sesuatunya dengan tenang. sangat penting. Nurlaeni dan Juniarti mengatakan bahwa "Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar itu berasal dari keluarga dan orang tua [2]. Keluarga adalah miniatur masyarakat, keluarga adalah sebuah institusi yang kaya akan nilai. Keluarga sebagai satuan unit sosial terkecil merupakan lingkungan pendidikan yang paling utama dan pertama [3]. Mereka dianggap sebagai pendidik pertama karena sesungguhnya dari orang tualah anak memperoleh pendidikan pertamanya dan

merekalah pendidik pertama karena pendidikan orang tua menjadi landasan bagi tumbuh kembang anak dan kehidupannya kelak.

Karakteristik anak bergantung pada pola asuh orang tua yang berbeda budaya dan adat istiadatnya. Indonesia mempunyai banyak adat istiadat, budaya dan suku yang berbeda-beda. Salah satunya adalah suku Bajo di Sulawesi, khususnya di Kabupaten Bone. Asal usul suku Bajo di Sulawesi pada umumnya dan suku Bajo di Kabupaten Bone pada khususnya masih mempunyai versi yang berbeda-beda hingga saat ini, baik dari segi mitologi, budaya, dan bahasa. Begitu pula dengan nama suku Bajo, banyak versi yang mengungkapkan bahwa suku Bajo berasal dari wilayah Usu', kecamatan Malili, kabupaten Luwu, namun ada juga yang meyakini bahwa suku Bajo berasal dari Johor, Malaysia. Suku Bajo merupakan suku yang mempunyai cara bertahan hidup tersendiri dengan mengandalkan laut sebagai sumber kehidupan [4]. Suku Bajo merupakan kelompok masyarakat yang tersebar di sepanjang pantai, mata pencahariannya mengumpulkan hasil laut seperti ikan, sisik, karang dan lain-lain untuk bertahan hidup. Mereka mempunyai kebebasan, keberanian dan keuletan dalam mengarungi lautan dengan menggunakan peralatan sederhana seperti tombak dan jaring. Sejak dulu, keluarga mereka mengajarkan anak-anaknya bagaimana hidup mandiri.

Keluarga merupakan tempat di mana anak dididik dan membentuk karakter anak. Paling tidak, dalam keluarga harus ditanamkan nilai-nilai positif seperti nilai agama, komunikasi, empati, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian. Keluargalah yang dapat memberikan nasihat yang baik, teladan dan kebiasaan yang baik kepada anaknya [5]. Secara umum, anak-anak memelihara interaksi yang erat dalam keluarga. Di sinilah terbentuknya tingkah laku, kepribadian, moralitas dan pendidikan anak. Pendidikan dan anak saat ini masih menjadi topik kajian dan penelitian yang menarik karena setiap kali pendidik dan orang tua menghadapi permasalahan dan tantangan, anak terus berkembang dan membutuhkan dukungan pendidikan. Oleh karena itu, dengan keikhlasan dan kasih sayang, mengasuh dan membesarkan anak adalah tanggung jawab kedua orang tua.

Manusia pada dasarnya berbeda dengan manusia lainnya, salah satu yang membedakannya adalah sifatnya yang sangat mendasar, Hal ini sering disebut dengan karakter. Karakter merupakan sifat batin seseorang yang mempengaruhi seluruh pikiran, perasaan dan tindakannya. Untuk itu, orang tua harus memperhatikan bahwa pembentukan karakter anak sangatlah penting. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [6]. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis anak-anak di Suku Bajo bermain tanpa ada pengawasan dan diberi kebebasan. Sekalipun, Suku Bajo berada di daerah pesisir dan dekat dengan laut. Berdasar dari keadaan tersebut penulis ingin meneliti Pola Asuh Suku Bajo di Desa Bajoe dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini pada Era Digital.

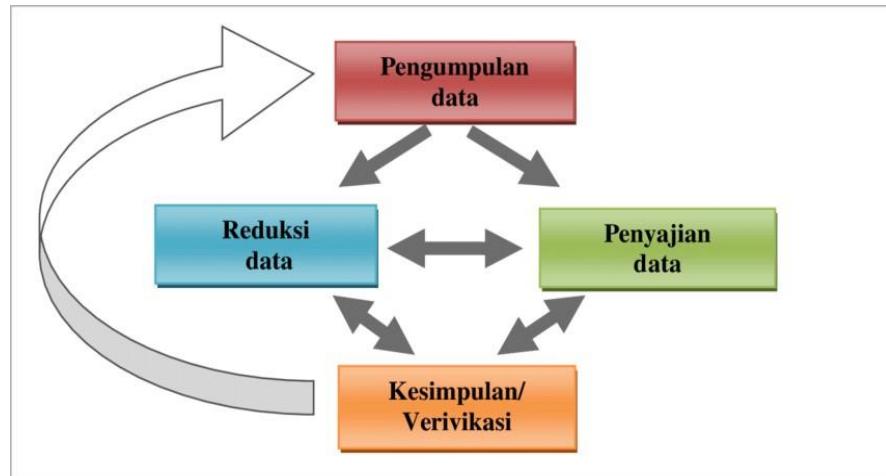
Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis berupaya untuk mengetahui pola asuh orang tua yang diterapkan pada era digital di suku Bajo. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pembentukan karakter di era digital pada suku Bajo. Beberapa penelitian telah dilakukan tentang pola asuh dan karakter, seperti yang dilakukan oleh Nurlaela tentang Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. Persamaan pada penelitian ini terletak pada tema pola asuh orang tua dan pembentukan karakter. Adapun perbedaannya yaitu, peneliti sebelumnya lebih terfokus kepada objek Siswa Kelas III SD, sedang dalam penelitian yang akan penulis kaji lebih terfokus pada objek anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter anak [7]. Berikutnya penelitian oleh Saputra yang berjudul Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi model pengasuhan yang tepat untuk digunakan dalam upaya pengembangan karakter positif pada anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak yaitu dengan menggunakan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis dipilih karena dalam penerapannya sesuai dengan kemauan orang tua dan kemauan anak [8]. Berikutnya penelitian oleh Kusdi yang berjudul Peranan Lingkungan dan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak. Hasil penelitian menerangkan bahwa peran orang tua merupakan pilar utama pendidikan prasekolah dalam membentuk kepribadian anak. Pengaruh luar yang dapat membentuk kepribadian pada masa kanak-kanak adalah pengaruh lingkungan, khususnya lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat [9]. Dari beberapa penelusuran sebelumnya di atas, penulis melihat bahwa beberapa penelusuran tersebut mencakup topik yang sama yang sedang ia teliti, yaitu topik pola asuh dan pembentukan karakter. Namun pada penelitian-penelitian sebelumnya ada yang menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Untuk itu penelitian dengan topik yang akan penulis fokuskan yaitu pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini di era digital masih sangat relevan untuk penelitian saat ini.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data mendalam mengenai kondisi objek yang alamiah. Mengungkap bagaimana pola asuh suku Bajo di Desa Bajoe dalam pembentukan karakter anak usia dini pada era digital. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bajoe Kabupaten Bone. Subjek penelitian adalah anak usia 5-6 tahun sebanyak 10 orang dan orang tua sebanyak 10 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang komprehensif adalah teknik pengumpulan data yang sesuai dengan situasi dan kondisi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan untuk melihat langsung kondisi aktual terkait pola asuh suku Bajo di Suku Bajoe dalam pembentukan karakter anak usia dini pada era digital.

Wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data dan memberikan informasi kepada subjek penelitian terkait pola asuh suku Bajo di Desa Bajoe dalam pembentukan karakter anak usia dini pada era digital dan wawancara dilakukan secara terbuka dan bebas dengan orang tua dan anak yang terlibat. Implementasi mengacu pada rencana rinci pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap pengumpulan data agar keasliannya lebih terjamin. Hasil pengumpulan data akan divalidasi, kemudian dianalisis dengan pendekatan deskritif kualitatif yang mengikuti tahapan analisis, yaitu: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan menarik kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*).



Gambar. 1. Analisis Data (Miles & Huberman)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa informan antara lain orang tua suku Bajo di desa Bajoe. Para peneliti telah menemukan pola asuh yang digunakan oleh orang tua masa kini, yaitu pola asuh demokratis. Menurut Ibu Haryati mengatakan bahwa dengan memberikan kepercayaan anak untuk bermain sesuka hati bersama teman-temannya. Sebab, orang tua suku Bajo tidak perlu khawatir di mana anaknya bisa bermain karena disekitarnya adalah keluarga suku Bajo. Menurut Ibu Hj. Tuo mengatakan anak suku Bajo mempunyai kebebasan untuk bermain bersama temannya tanpa harus pulang untuk makan dan istirahat karena mereka akan pulang sendiri jika lapar dan pulang tidur jika larut malam. Hal ini sesuai dengan temuan penelitian yang menyimpulkan bahwa orang tua memberikan kebebasan pada anak sekaligus memberikan nasihat dan bimbingan yang tepat. Orang tua yang mengikuti gaya pengasuhan ini seringkali bersikap rasional dan selalu bertindak berdasarkan proporsi atau pemikiran. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan bertindak kepada anak dan membuat tindakan serta pendekatannya terhadap anak menjadi sangat hangat [10]. Sejatinya orang tua harus menjadi figur dalam memberi kesabaran pada anak, hal lain menunjukkan bahwa ternyata orang tua juga sudah merasa jenuh dengan pembelajaran yang dilakukan dirumah serta WFH yang di terapkan hal itu memicu ketidaksabaran orang tua dalam menemani anak belajar dan bermain [11].

Sistem pendidikan dan pembelajaran sepanjang hayat mengharuskan anak-anak untuk menggunakan perangkat di era digital. Menurut Ibu Hustina penggunaan gadget oleh anak suku Bajo bermula dari pembelajaran daring di sekolah, sehingga orang tua dengan kondisi ekonomi menengah ke atas membeli gadget sebagai fasilitas sekolah di rumah. Berbeda dengan anak-anak suku Bajo yang berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan tidak mampu membelikan barang-barang untuk anaknya sehingga mereka terus bermain di pantai meski di era digital. Faktor ini mendorong para orang tua untuk memberikan kesempatan bersenang-senang kepada anaknya di era digital. Menurut Ibu Aman mengatakan penggunaan gadget tersebut dilakukan dengan kesepakatan bahwa pada saat pulang sekolah pada sore hari anak diperbolehkan bermain dengan peralatan tersebut, namun pada malam hari tidak diperbolehkan bermain dengan peralatan tersebut. Menurut Ibu Risna anak yang bermain dengan gadget akan melakukan aktivitas secara individu atau sekedar bermain dengan anak yang juga bermain dengan gadget. Dari penelitian sebelumnya terlihat jelas bahwa anak yang menggunakan gadget hanya mempunyai hubungan sosial dengan teman yang menggunakan gadget tersebut atau bahkan sendirian. Penggunaan gadget membutuhkan uang untuk mengoperasikannya, sehingga menimbulkan pengeluaran yang tidak perlu karena anak merasa bergantung pada perangkat tersebut. Penggunaan gadget yang berlebihan menyebabkan anak menjadi kurang bersosialisasi, karena mereka hanya berinteraksi dengan orang disekitarnya yang menggunakan gadget lain, dan aktivitas fisiknya menurun karena berkurangnya gerak, mobilitas, dan gangguan kesehatan [12]. Orang tua yang mendidik anaknya tidak bisa memisahkan perannya, apalagi di era digital. Dari perubahan era-era digital yang semakin pesat, peran pola asuh orang tua tidak hanya meluas pada model pendidikan tahun 80an saja, namun mulai berkembang pada masa-masa belakangan ini. Pengawasan terhadap anak, begitu juga segala sesuatu yang dilakukan anak, tentu memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua [13]. Dengan penerapan pola asuh tersebut anak tumbuh kembang secara kreatif, baik patuh, mempunyai tanggung jawab, percaya diri, dapat menerima pahit manisnya kehidupan ketika dewasa, berpikiran positif, kreatif dan aktif, beradab, prilaku sopan, empati dan mencintai sesama makhluk [14].

Pendidikan bagi suku Bajo bukanlah hal yang utama dalam hidup. Menurut Ibu Hj. Tuo kebanyakan anak suku Bajo putus sekolah karena hanya duduk di bangku sekolah dasar. Menurut Ibu Susanti pola asuh orang tua suku Bajo fokus pada kemampuan membaca dan menulis anak. Kemampuan membaca dan menulis merupakan bekal untuk melanjutkan kehidupan. Kebanyakan anak perempuan akan terus menikah, sementara anak laki-laki akan pergi mencari ikan dan berjualan untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sesuai dengan hasil penelitian pada suku Bajo ditemukan banyak anak putus sekolah karena tidak adanya minat dan semangat anak suku Bajo untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik. Ditemukan juga bahwa suku Bajo mempunyai kebiasaan melibatkan anak-anak usia sekolah untuk mencari ikan di laut dan rendahnya pendapatan orang tua suku Bajo mempengaruhi pola asuh mereka[15]. Bagi suku Bajo, laut adalah sumber kehidupan. Laut dapat dianggap sebagai budaya (tradisional), mengacu pada kepercayaan dan praktik terkait yang mengatur

kehidupan manusia, termasuk bagaimana budaya ini dikonseptualisasikan, diformalkan, dibatasi, distrukturkan, dan diatur[16]. Peran ayah suku bajo dalam pengasuhan anaknya dapat dibagi menjadi dua yaitu, Pertama, Peran Ayah dalam menghabiskan waktu bersama anak, Keterlibatan ayah akan bermanfaat bagi perkembangan karakter anak, seperti tumbuhnya keberanian, sikap tegar, percaya diri, dan karakter lainnya pada diri anak merupakan dampak pengasuhan ayah, karena praktik pengasuhan ayah mendidik anak untuk bersikap tegar, kompetitif, menyukai tantangan, dan suka bereksplorasi. Kedua, Peran Ayah dalam pendidikan anak, Peran ayah dalam suku bajo selain dia tulang punggung keluarga dia adalah contoh atau panutan buat anaknya karena di suku bajo sendiri ayah adalah pendidikan untuk membina akhlak anaknya sampai tumbuh dewasa [17].

Orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter anak. Pada suku Bajo ada beberapa karakter yang terbentuk seperti mandiri. Kemandirian yang terbentuk adalah penerapan disiplin. Menurut Ibu Haryati kedisiplinan terlihat saat anak-anak bermain di wilayah kampung suku Bajo. Seperti anak-anak lainnya, dunia mereka adalah dunia bermain. Namun ketika anak-anak suku Bajo lapar, mereka pulang ke rumah untuk makan. Menurut Ibu Hj. Tuo Begitu pula ketika mengantuk, anak-anak suku Bajo akan pulang untuk tidur. Jadi, anak-anak di suku Bajo tidak lagi dicari oleh orang tua saat waktu makan telah tiba. Karena pembiasaan kesepakatan yang dilakukan bersama orang tua dan anak, akhirnya anak-anak memiliki kesadaran kemandirian terhadap disiplin waktu. Hasil penelitian lain juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua dan kelekatan anak dengan orang tua memengaruhi tingkat kemandirian anak di suku Bajo. Selain itu, peran guru juga sangat penting dalam membantu anak-anak untuk menjadi mandiri [18]. Begitu juga dengan penelitian terdahulu berikutnya, membahas tentang keterampilan sosial anak suku Bajo yang menyimpulkan keterlibatan anak dalam setiap aktivitas di suku Bajo, seperti membantu orang tua, melakukan pekerjaan rumah dan menjual kue yang dilakukan saat siang hari atau sore hari [19].

Kemudian karakter anak-anak suku Bajo yang terbentuk adalah tanggung jawab. Menurut Ibu Hustina bahwa anak-anak memiliki tanggung jawab untuk menghargai waktu, anak-anak di suku Bajo tetap menggunakan gadget setelah mereka pulang sekolah dan sampai sore. Menurut Ibu Aman anak mengakses informasi yang berhubungan dengan sekolahnya, mereka juga bermain game dan atau mencari informasi yang berhubungan dengan game. Walau terkadang mereka asyik dengan dunia mereka masing-masing saat menggunakan gadget. Sesaat, mereka mengesampingkan interaksi sosialnya dengan teman-temannya. Namun, setelah waktu bermain gadget telah berakhir saat itu juga mereka menyerahkan kembali gadget tersebut ke orang tua dan mulai bermain bersama teman-teman lainnya. Penghargaan waktu yang diajarkan oleh orang tuanya sudah tertanam pada anak saat melaksanakan aktifitas hari-harinya yang mengharuskan anak-anak untuk mengenal waktu. Jadi, saat tiba waktu yang telah disepakati bersama oleh orang tua dan anaknya maka saat itu pula anak-anak di suku Bajo akan bertanggung jawab dengan waktu. Penelitian lain mempertegas bahwa karakter tanggung jawab tercermin dari sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang diberikan kepadanya baik untuk Tuhan

Yang Maha Esa, diri sendiri, masyarakat, lingkungan sekitar, maupun Negara [20]. Membangun karakter seseorang akan lebih bagus jika dikembangkan sejak usia dini, karena berdasarkan pendapat beberapa ahli yaitu Montessori mengatakan bahwa kehidupan masa kanak-kanak dan masa dewasa sebagai dua kutub yang aling mempengaruhi [21]. Pendidikan karakter sangat penting bagi peserta didik agar didalam kehidupan bermasyarakat dapat menggunakan ilmunya dengan baik dan tepat. Hal ini sejalan dengan pendapat Thresia yang menjelaskan bahwa pentingnya keseimbangan antara aspek kognitif dan afektif dalam sistem pendidikan terus menerus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan [22].

KESIMPULAN

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yang memiliki anak usia 5-6 tahun pada suku Bajo di Desa Bajoe Kabupaten Bone adalah pola asuh demokratis. Pola asuh yang diterapkan orang tua yaitu memberikan kepercayaan pada anak. Kepercayaan tersebut berupa kebebasan terhadap anak dalam bermain di lingkungan suku Bajo. Pengawasan terhadap kebebasan anak dalam bermain tidak hanya dengan pendekatan orang tua saja tapi juga dengan pendekatan kesepakatan antara orang tua dengan anak suku Bajo. Karakter yang terbentuk pada anak suku Bajo adalah mandiri dan bertanggung jawab. Penerapan pola asuh suku Bajo yang tepat dapat membentuk karakter anak yang baik.

PENGHARGAAN

Terima kasih kepada pihak pemerintah desa Bajoe yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian di desanya, serta masyarakat suku bajo di desa Bajoe yang telah memberikan informasi terkait dengan penyelesaian penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. Hidayati, D. Hidayati, Z. Hani Saputro, and T. Lestari, "Implementasi Pembelajaran Projek pada Sekolah Penggerak di Era Digital," *J. Educ. Teach.*, vol. 4, no. 1, pp. 68–82, Nov. 2022, doi: 10.51454/jet.v4i1.200.
- [2] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.
- [3] M. Shaleh, "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 86–102, Mar. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.144.
- [4] A. Katutu, "Persepsi dan Tingkat Partisipasi Suku Bajo terhadap Pendidikan Islam," *Al-Qalam*, vol. 20, no. 1, p. 151, Jan. 2016, doi: 10.31969/alq.v20i1.169.
- [5] N. Jannah and K. Umam, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga di Masa Pandemi Covid-19," *FALASIFA J. Stud. Keislam.*, vol. 12, no. 1, pp. 95–115, Mar. 2021, doi: 10.36835/falasifa.v12i1.460.
- [6] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.

- [7] L. S. Nurlaela, H. W. Pratomo, and N. Araniri, "Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Pembentukan Karakter Anak pada Siswa Kelas III Mandrasah Ibtidaiyah Tahfizhul Qur'an Asasul Huda Ranjikulon Kecamatan Kasokandel Kabupaten Majalengka," *Eduprof Islam. Educ. J.*, vol. 2, no. 2, pp. 226–241, Sep. 2020, doi: 10.47453/eduprof.v2i2.35.
- [8] F. W. Saputra and M. T. Yani, "Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Anak," *Kaji. Moral dan Kewarganegaraan*, vol. 8, no. 3, pp. 1037–1051, 2020, doi: 10.26740/kmkn.v8n3.p1037-1051.
- [9] S. S. Kusdi, "Peranan Pola Asuh Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak," *AL-USWAH J. Ris. dan Kaji. Pendidik. Agama Islam*, vol. 1, no. 2, p. 100, Jan. 2019, doi: 10.24014/au.v1i2.6253.
- [10] Q. Ayun, "Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak," *ThufuLA J. Inov. Pendidik. Guru Raudhatul Athfal*, vol. 5, no. 1, p. 102, Oct. 2017, doi: 10.21043/thufula.v5i1.2421.
- [11] N. Anisyah, Indrawati, L. Hafizotun, S. Marwah, V. Yumarni, and N. Annisa DN, "Orang Tua Kreatif untuk Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Kegiatan Parenting," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, no. 1, pp. 34–43, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.26.
- [12] C. Chaidirman, D. Indriastuti, and N. Narmi, "Fenomena Kecanduan Penggunaan Gawai (Gadget) pada Kalangan Remaja Suku Bajo," *Holist. Nurs. Heal. Sci.*, vol. 2, no. 2, pp. 33–41, Nov. 2019, doi: 10.14710/hnhs.2.2.2019.33-41.
- [13] A. Aslan, "Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital," *J. Stud. Insa.*, vol. 7, no. 1, p. 20, Jul. 2019, doi: 10.18592/jsi.v7i1.2269.
- [14] H. Machmud, "Membingkai Kepribadian Anak dengan Pola Asuh pada Masa Covid 19," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, pp. 44–55, Mar. 2021, doi: 10.37985/murhum.v2i1.24.
- [15] H. Herman and L. Anhusadar, "Pendidikan Islam Anak Suku Bajo: Penelitian Lapangan pada Suku Bajo," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 4, pp. 2665–2676, Jan. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i4.2266.
- [16] F. H. Dai and R. Manahung, "Kearifan Lokal Masyarakat Suku Bajo Studi Etnografi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Praktek Ritual Keagamaan di Desa Bajo Kecamatan Tilamuta," *Pendidik. Islam dan Budi Pekerti*, vol. 1, no. 1, pp. 41–57, 2020.
- [17] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [18] L. Hewi, "Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015)," *JPUD - J. Pendidik. Usia Dini UNJ*, vol. 9, no. 1, pp. 75–92, 2015, doi: 10.21009/JPUD.091.05.
- [19] H. Machmud, N. Alim, and L. Ulviya, "Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 787, Feb. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.459.
- [20] I. D. M. Rai Semara, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung di Dalam Ritual Bersamaan Hari Kemerdekaan di Pura Pucak Desa Pelapuan Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng," *Metta J. Ilmu Multidisiplin*, vol. 1, no. 1, pp. 40–51, Apr. 2021, doi: 10.37329/metta.v1i1.1312.
- [21] A. Aslindah, "Strategi Orang Tua dalam Menanamkan Karakter Hemat pada Anak Sejak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 19–30, Sep.

2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.118.

- [22] L. Retnasari, M. I. Pratomo, I. Irayanti, A. Istianah, H. Hariyanti, and B. I. Sari, "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 187–200, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.161.